

Filsafat ilmu sebagai kritik atas budaya instan di era digitalisasi

Fardaa Naabih Saniyyatul Wafaa

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250401110002@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Budaya instan, era digital, informasi hoax, filsafat ilmu, metode ilmiah

Keywords:

Instant culture, digital era, hoaxes, philosophy of science, scientific method

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat akses masyarakat terhadap informasi melalui internet dan media sosial. Kemudahan ini memberi banyak manfaat, tetapi juga memunculkan budaya instan, yaitu kecenderungan mencari jawaban cepat tanpa melalui proses memahami, menelaah, dan memverifikasi kebenaran. Budaya instan berdampak pada menurunnya kualitas pengetahuan karena pemahaman sering kali hanya bersifat permukaan, sekaligus melemahkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai suatu informasi. Di era digital, tantangan semakin besar karena hoaks dan disinformasi

mudah menyebar akibat rendahnya kebiasaan verifikasi serta pengaruh konten viral yang lebih menarik perhatian dibandingkan informasi ilmiah yang membutuhkan penalaran lebih mendalam. Dalam situasi tersebut, filsafat ilmu berperan sebagai kritik terhadap budaya instan dengan menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berupa informasi, melainkan harus didukung oleh rasionalitas, metode ilmiah, pembuktian, dan konsistensi logis. Filsafat ilmu juga menegaskan pentingnya etika akademik seperti kejujuran ilmiah dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi, kebiasaan mengecek sumber, serta pembiasaan berpikir kritis menjadi upaya penting agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan menghasilkan pengetahuan yang lebih valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

ABSTRACT

The development of digital technology has accelerated public access to information through the internet and social media. This convenience brings many benefits, but it also fosters an instant culture, namely the tendency to seek quick answers without going through the processes of understanding, examining, and verifying information. This instant culture negatively affects the quality of knowledge because understanding often remains superficial and weakens critical thinking skills in evaluating information. In the digital era, the challenge becomes even greater as hoaxes and disinformation spread easily due to low verification habits and the influence of viral content, which attracts more attention than scientific information that requires deeper reasoning. In this context, the philosophy of science serves as a critique of instant culture by emphasizing that knowledge is not merely information, but must be supported by rationality, scientific methods, evidence, and logical consistency. The philosophy of science also highlights the importance of academic ethics, such as scientific integrity and responsibility in sharing information. Therefore, strengthening information literacy, developing the habit of checking sources, and cultivating critical thinking are essential efforts so that society can use technology wisely and produce knowledge that is more valid and accountable.



Pendahuluan

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara kritis menelaah dasar-dasar, metode, serta konsekuensi dari ilmu pengetahuan. Kajian ini tidak hanya mempersoalkan isi pengetahuan yang dimiliki manusia, tetapi juga menelaah bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, diuji kebenarannya, dan dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam pandangan pemikiran Islam, filsafat ilmu berperan sebagai kerangka reflektif yang membantu manusia memahami hakikat ilmu sekaligus menilai validitas metode yang digunakan dalam proses pencarian kebenaran (Zainuddin, 2011). Dalam konteks kehidupan modern, filsafat ilmu menjadi penting sebagai sarana refleksi kritis terhadap praktik keilmuan, terutama di tengah kecenderungan masyarakat yang semakin mengandalkan informasi instan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mengubah cara manusia memperoleh dan memahami pengetahuan. Jika pada masa sebelumnya proses pencarian pengetahuan memerlukan tahapan panjang melalui membaca, penelitian, diskusi, serta verifikasi ilmiah, saat ini informasi dapat diakses dengan cepat melalui internet dan berbagai platform media digital, sehingga menuntut kemampuan berpikir kritis agar kebenaran informasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Aldi et al., 2025).

Perubahan tersebut membawa konsekuensi yang cukup kompleks dalam kehidupan intelektual masyarakat. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi membuat akses terhadap pengetahuan menjadi semakin terbuka dan inklusif, sehingga proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga melahirkan kecenderungan berpikir serba cepat yang sering kali mengabaikan kedalaman analisis. Fenomena ini dikenal sebagai budaya instan, yaitu kecenderungan menerima informasi secara cepat tanpa melalui proses verifikasi dan kajian yang memadai. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, kondisi ini berpotensi menurunkan standar berpikir kritis karena masyarakat lebih mudah menerima informasi yang tersebar luas di ruang digital tanpa menelaah sumber serta validitasnya secara mendalam. Oleh karena itu, kajian filsafat ilmu pendidikan menjadi penting untuk menumbuhkan sikap reflektif dan kritis dalam memahami informasi, sehingga proses pencarian kebenaran tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Haris et al., 2024).

Selain itu, kemunculan fenomena copy-paste dalam aktivitas akademik turut memperlihatkan tantangan serius dalam dunia keilmuan. Praktik tersebut tidak hanya berdampak pada aspek etika, tetapi juga menghambat kemampuan berpikir analitis dan kreativitas ilmiah. Ketika seseorang terbiasa menyalin tanpa memahami, maka proses pembentukan argumentasi, penyusunan kerangka berpikir, dan pengembangan gagasan menjadi lemah. Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya literasi informasi, yaitu kemampuan untuk memilah sumber yang kredibel, mengevaluasi validitas data, serta menguji konsistensi logika suatu klaim. Tidak mengherankan apabila hoaks dan disinformasi mudah berkembang, karena banyak orang lebih tertarik pada informasi yang menarik secara emosional dibanding informasi yang benar secara metodologis.

Di tengah realitas tersebut, filsafat ilmu berperan sebagai fondasi untuk menguatkan cara berpikir ilmiah. Filsafat ilmu menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari metode yang sistematis, prinsip rasionalitas, serta sikap skeptis yang sehat. Sikap kritis ini penting agar masyarakat tidak sekadar menjadi konsumen informasi, melainkan mampu menilai kualitas pengetahuan yang diterimanya. Dengan demikian, filsafat ilmu membantu membangun kesadaran bahwa kebenaran ilmiah bukanlah sesuatu yang lahir dari opini semata, melainkan hasil dari proses pengamatan, analisis, pembuktian, dan penalaran yang dapat diuji. Oleh karena itu, penguatan pemahaman terhadap filsafat ilmu menjadi relevan dan urgen, terutama untuk menghadapi tantangan era digital yang menuntut kecepatan sekaligus ketelitian dalam memahami informasi.

Oleh karena itu, filsafat ilmu hadir sebagai kritik yang relevan terhadap budaya instan di era digitalisasi. Filsafat ilmu mengajak seluruh masyarakat untuk kembali menghargai proses, memperkuat etika ilmiah, serta menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan kedalaman berpikir. Dengan hal ini, manusia diharapkan tidak hanya menjadi pengguna informasi yang cepat, tetapi juga menjadi pemikir kritis yang mampu memaknai dan mengolah pengetahuan secara bijaksana. Penelitian ini menjelaskan tentang persoalan bagaimana budaya instan di era digital memengaruhi cara manusia memandang dan memperoleh ilmu pengetahuan, serta bagaimana filsafat ilmu dapat memberikan kritik dan solusi untuk mengembalikan nilai proses keilmuan yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh dan memaknai pengetahuan. Jika sebelumnya ilmu didapat melalui proses panjang seperti membaca literatur, melakukan observasi, penelitian, serta diskusi akademik, kini informasi tersedia secara cepat melalui internet dan media sosial (Sulianta, 2020). Kemudahan ini memang menghadirkan manfaat besar karena memperluas akses belajar dan mempercepat arus pertukaran gagasan. Namun, pada saat yang sama, kondisi tersebut juga melahirkan budaya instan, yaitu kecenderungan untuk menginginkan hasil cepat tanpa melalui proses berpikir kritis dan verifikasi yang memadai. Akibatnya, pengetahuan sering diperlakukan sebagai “barang siap pakai”, bukan sebagai hasil olah nalar, penerapan metode, dan tanggung jawab ilmiah yang seharusnya menyertai proses keilmuan.

Fenomena budaya instan semakin terlihat melalui kebiasaan copy-paste dalam tugas akademik, menurunnya tradisi membaca sumber primer, serta meningkatnya penerimaan informasi viral tanpa klarifikasi. Dalam iklim seperti ini, proses keilmuan mulai dari penyusunan metode, pembangunan argumentasi, hingga pengujian kebenaran sering kali dianggap tidak mendesak bahkan diabaikan. Selain itu, derasnya informasi yang hadir dalam bentuk ringkas dan cepat konsumsi mendorong sebagian orang untuk merasa cukup dengan pemahaman permukaan, tanpa menelaah konteks dan validitas sumbernya. Akibatnya, kualitas pemahaman cenderung menurun karena masyarakat lebih menekankan kecepatan memperoleh jawaban daripada ketepatan, kedalaman analisis, dan dasar kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Sulianta,

2020). Kemudahan ini membawa manfaat besar, namun juga memunculkan budaya instan, yaitu kecenderungan untuk menginginkan hasil cepat tanpa proses berpikir dan verifikasi yang memadai. Dampaknya, pengetahuan sering diperlakukan sebagai “barang siap pakai”, bukan hasil olah nalar, metode, dan tanggung jawab ilmiah.

Budaya Instan dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan teknologi digital membuat akses informasi menjadi sangat cepat dan mudah. Hampir semua orang dapat memperoleh pengetahuan hanya dengan mengetik kata kunci di mesin pencari atau melihat ringkasan di media sosial (Danuri, 2019). Kemudahan ini memang membantu, tetapi juga melahirkan budaya instan, yaitu kecenderungan menginginkan hasil cepat tanpa melewati proses memahami, menelaah, dan memeriksa kebenaran informasi. Akibatnya, pengetahuan sering dipandang sebagai sesuatu yang “siap pakai”, bukan sesuatu yang harus dibangun melalui proses berpikir, membaca sumber yang kredibel, dan menghubungkan informasi dengan konteks yang tepat.

Budaya instan juga mengubah cara belajar, terutama di lingkungan akademik. Banyak pelajar lebih memilih jalan singkat seperti menyalin materi (copy-paste), mencari jawaban cepat dari sumber yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan, atau hanya mengandalkan rangkuman tanpa membaca materi utuh. Padahal, ilmu pengetahuan seharusnya menuntut proses: merumuskan masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis, lalu menyusun kesimpulan berdasarkan alasan yang jelas. Ketika proses ini diabaikan, pemahaman menjadi dangkal dan tujuan pendidikan bergeser, dari membangun kemampuan berpikir menjadi sekadar mengejar nilai atau menyelesaikan tugas secepat mungkin.

Dampak Budaya Instan terhadap Kualitas Pengetahuan

Budaya instan berdampak langsung pada menurunnya kualitas pengetahuan karena proses memahami materi digantikan oleh kebiasaan mencari hasil cepat. Banyak orang merasa sudah “tahu” hanya karena pernah membaca sekilas atau melihat ringkasan, padahal belum tentu memahami konsep, sebab-akibat, maupun konteksnya. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki cenderung dangkal, mudah lupa, dan sulit digunakan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks. Dalam dunia pendidikan, hal ini terlihat ketika siswa mampu menjawab pertanyaan yang sifatnya hafalan, tetapi kesulitan saat diminta menjelaskan alasan, menganalisis kasus, atau mengaitkan materi dengan situasi nyata.

Selain itu, budaya instan membuat proses ilmiah seperti membaca sumber utama, mengecek data, dan menyusun argumentasi menjadi kurang dihargai. Orang menjadi terbiasa menerima informasi tanpa bertanya: “Sumbernya dari mana?”, “Buktinya apa?”, dan “Apakah masuk akal?”. Sikap ini melemahkan kemampuan berpikir kritis dan menjadikan masyarakat lebih mudah dipengaruhi opini, narasi emosional, atau informasi yang terlihat meyakinkan tetapi tidak valid. Dampak lainnya adalah meningkatnya perilaku tidak jujur secara akademik, seperti plagiarisme, karena tujuan belajar berubah menjadi sekadar menyelesaikan tugas, bukan memahami dan mengembangkan gagasan sendiri. Dalam jangka panjang, budaya instan juga bisa menciptakan pola pikir anti-proses, yaitu menganggap usaha mendalam sebagai sesuatu yang tidak perlu. Padahal,

ilmu pengetahuan berkembang melalui ketelitian, kesabaran, dan pengujian berulang. Jika kebiasaan instan terus dibiarkan, kualitas generasi pembelajar dapat menurun: kurang teliti, kurang disiplin, dan kurang mampu menilai kebenaran secara rasional. Akhirnya, masyarakat berisiko mengalami krisis literasi pengetahuan, di mana informasi melimpah tetapi pemahaman dan kemampuan memilah kebenaran justru melemah.

Tantangan Era Digital: Hoaks dan Lemahnya Verifikasi

Di era digital, arus informasi bergerak sangat cepat melalui media sosial, portal berita online, dan berbagai platform percakapan. Kecepatan ini sering tidak diimbangi dengan proses pengecekan fakta, sehingga informasi yang belum jelas kebenarannya mudah tersebar luas. Banyak orang cenderung langsung percaya dan membagikan informasi karena judulnya menarik, isinya memancing emosi, atau sesuai dengan pendapat pribadi, padahal sumbernya belum tentu valid. Akibatnya, ruang digital menjadi lahan subur bagi hoaks, disinformasi, dan informasi yang dipelintir (Wahyuni et al., 2024).

Hoaks umumnya disusun dengan pola yang tampak meyakinkan agar mudah dipercaya. Strategi yang sering digunakan antara lain mengutip “ahli” tanpa identitas dan rekam jejak yang jelas, mencatut nama lembaga tertentu untuk memberi kesan otoritatif, memakai foto atau video lama yang dilepaskan dari konteksnya, hingga memotong pernyataan narasumber supaya terlihat mendukung narasi tertentu. Tidak jarang pula hoaks dikemas dengan judul provokatif, bahasa emosional, dan ajakan untuk segera menyebarkan informasi, sehingga pembaca terdorong bereaksi cepat tanpa berpikir panjang. Di sisi lain, sistem algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang banyak mendapat respons seperti komentar, like, dan share bukan konten yang paling akurat atau paling dapat dipertanggungjawabkan. Akibatnya, informasi sensasional dan kontroversial jauh lebih mudah viral dibandingkan informasi ilmiah yang biasanya lebih panjang, bernuansa, dan membutuhkan waktu untuk dipahami. Kondisi ini pada akhirnya dapat menggeser standar kebenaran di ruang publik: sesuatu dianggap benar bukan karena telah diuji dan dibuktikan, melainkan karena ramai dibicarakan, sering muncul di linimasa, dan terlihat “masuk akal” secara sekilas.

Lemahnya verifikasi informasi juga berkaitan erat dengan rendahnya kebiasaan membaca serta pola konsumsi informasi yang serba singkat. Banyak orang hanya membaca judul, cuplikan, atau potongan konten tanpa menelusuri isi lengkap dan sumber asli, sehingga mudah terjebak pada kesan awal yang menyesatkan. Padahal, verifikasi menuntut langkah-langkah yang lebih teliti, seperti memeriksa kredibilitas media atau penulis, memastikan apakah sumber tersebut memiliki kompetensi pada bidangnya, membandingkan informasi dengan beberapa rujukan lain yang independen, serta mengecek tanggal dan lokasi kejadian agar tidak terjadi salah konteks. Selain itu, pemeriksaan data juga penting dilakukan, misalnya melihat apakah angka atau grafik yang dipakai memiliki rujukan resmi, apakah kutipan sesuai dengan pernyataan utuhnya, dan apakah gambar atau video telah dimanipulasi. Ketika prosedur ini diabaikan, masyarakat menjadi semakin rentan menerima informasi palsu dan ikut menyebarkannya.

Dampak dari penyebaran hoaks tidak hanya terbatas pada kesalahan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi opini publik, memicu polarisasi, memperbesar konflik sosial, bahkan menurunkan kepercayaan terhadap institusi dan ilmu pengetahuan. Hoaks yang berulang dapat membentuk persepsi kolektif seolah-olah suatu klaim adalah kebenaran, meskipun tidak memiliki dasar yang valid (Muktapa, 2021). Dalam konteks tertentu, hoaks juga dapat menimbulkan keputusan yang merugikan, misalnya tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu, kepanikan sosial, atau pilihan kebijakan yang tidak berbasis data. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi dan kebiasaan verifikasi menjadi kebutuhan penting agar masyarakat tidak hanya cepat menerima informasi, tetapi juga mampu menilai kebenaran serta dampaknya secara kritis dan bertanggung jawab.

Peran Filsafat Ilmu Sebagai Kritik Budaya Instan

Filsafat ilmu berperan penting sebagai kritik terhadap budaya instan karena menegaskan bahwa pengetahuan tidak cukup hanya didapat dengan cepat, tetapi harus dipahami melalui dasar rasional dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam budaya instan, orang sering menganggap informasi yang ditemukan di internet sudah sama dengan kebenaran (Sari, 2025). Padahal, filsafat ilmu mengajarkan bahwa kebenaran ilmiah lahir dari proses: ada pertanyaan yang jelas, ada cara pengumpulan data, ada pengujian, serta ada penalaran yang logis sebelum suatu kesimpulan diterima. Dengan begitu, filsafat ilmu membantu mengembalikan cara pandang bahwa ilmu bukan sekadar “hasil”, melainkan juga “proses” yang harus dilalui.

Selain itu, filsafat ilmu mengajak masyarakat untuk membedakan mana pengetahuan ilmiah dan mana yang hanya opini atau kepercayaan tanpa dasar kuat. Pengetahuan ilmiah biasanya memiliki ciri seperti dapat diuji, disusun secara sistematis, dan terbuka terhadap kritik (Rahman, 2020). Sebaliknya, informasi instan yang beredar di media sosial sering tidak memiliki bukti yang jelas dan hanya memanfaatkan narasi yang terlihat meyakinkan. Di sinilah filsafat ilmu berfungsi sebagai alat evaluasi: mendorong seseorang bertanya “Apa dasar klaim ini?”, “Bagaimana cara membuktikannya?”, dan “Apakah argumennya konsisten?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting untuk melatih sikap kritis dan mencegah penerimaan informasi secara mentah.

Filsafat ilmu juga menekankan etika dalam dunia pengetahuan, misalnya kejujuran akademik, anti-plagiarisme, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi (Muktapa, 2021). Budaya instan sering membuat orang menyepelekan etika, seperti menyalin karya orang lain atau menyebarkan berita tanpa verifikasi. Melalui filsafat ilmu, manusia diingatkan bahwa ilmu harus membawa manfaat dan kebenaran, bukan sekadar memenuhi kepentingan sesaat (Muktapa, 2021). Jadi, filsafat ilmu tidak hanya mengkritik budaya instan, tetapi juga menawarkan arah perbaikan: membangun kebiasaan berpikir lebih mendalam, menghargai metode ilmiah, dan menempatkan kebenaran sebagai tujuan utama dalam memperoleh pengetahuan.

Kesimpulan dan Saran

Budaya instan di era digital membuat akses informasi menjadi sangat cepat dan mudah, tetapi sering mengurangi kedalaman pemahaman karena banyak orang cenderung melewati proses membaca secara utuh, berpikir kritis, dan melakukan verifikasi. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh sering bersifat dangkal dan lebih bergantung pada ringkasan atau potongan informasi, bukan pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks dan dasar argumennya. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas pengetahuan, melemahnya sikap kritis, serta meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap hoaks dan informasi viral yang belum tentu benar.

Dalam situasi tersebut, filsafat ilmu berperan penting sebagai kritik sekaligus pedoman, karena menegaskan bahwa pengetahuan seharusnya dibangun melalui rasionalitas, metode yang sistematis, bukti yang dapat diuji, serta etika akademik. Oleh karena itu, kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan literasi informasi dan pembiasaan verifikasi, seperti memeriksa sumber, membandingkan informasi dari beberapa rujukan, dan memastikan konteks data. Dengan keseimbangan ini, masyarakat tidak hanya cepat memperoleh informasi, tetapi juga mampu menilai kebenaran, memahami makna, dan mengolah pengetahuan secara lebih bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Aldi, M., Barizi, A., Uin, P., Malik, M., & Malang, I. (2025). Filsafat Ilmu dalam Perspektif Budaya Alam Minangkabau: Membangun Kearifan Lokal untuk Pengembangan Pengetahuan. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN*, 2721–9666.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).
- Haris, A., Ulum, A., Afwadzi, B., Asy'arie, B. F., Fathorrozy, F., Athoillah, I., Sa'i, M., & Ma'ruf, R. A. (2024). *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam (Berbasis Kajian Teoritis dan Studi Empiris)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20894/>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 20–29.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sari, R. N. (2025). *Fungsi filsafat ilmu dalam pengembangan metode ilmiah*.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*. Feri Sulianta.
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Aluf, W. A., & Ardiansyah, I. (2024). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam*. 9. <https://repository.uin-malang.ac.id/19865/>
- Zainuddin, M. (2011). *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Naila Pustaka. <https://repository.uin-malang.ac.id/881/>